

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek kepribadian anak, memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap, perilaku, keterampilan dan intelektual agar anak dapat beradaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di Sekolah Dasar.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, mengatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Perkembangan masa kecil anak mempunyai pengaruh dalam kehidupan selanjutnya, begitu juga peran tenaga pendidik di PAUD membantu anak mencapai tujuan hidup dan membantu anak mencapai tujuan perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melaksanakan kegiatan pendidikan pada anak usia 0-6 tahun, usia ini juga disebut dengan masa keemasan (Golden Age), karena pada usia ini anak dipandang memiliki tingkat perkembangan yang berbeda dengan anak usia di atasnya, masa ini merupakan masa kritis bagi anak yang apabila tumbuh kembangnya tidak terpenuhi dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap kemampuan perkembangan anak pada tahap selanjutnya.

Pada usia dini stimulus yang tepat sangat diperlukan untuk membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh sebab itu PAUD bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh.

Pada Pendidikan Anak Usia Dini, guru berperan sebagai pendidik yang bertugas dalam proses pendidikan anak, memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak. Anak TK akan diberi pengalaman belajar, melalui mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang yang merangsang seluruh potensi kecerdasan anak di kelas. Didalam pembelajaran, guru harus menyediakan bahan ajar yang tepat supaya tujuan pembelajaran di PAUD dapat terpenuhi dan potensi anak dapat berkembang dengan baik. Seperti menurut Anderson (dalam Marsitoh, dkk, 2005: 2), menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu Pendidikan Anak Usia Dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.

Dengan pendidikan yang tepat diharapkan dapat mengembangkan aspek perkembangan anak, karena dengan pendidikan tumbuh kembang anak dapat terpenuhi. Oleh sebab itu, PAUD harus memperhatikan perkembangan anak dengan tepat dan merancang kegiatan pembelajaran yang dapat dipelajari dari lingkungan sekitar anak, dengan begitu anak mudah untuk mengamati, menyerap dan memproses pembelajaran secara utuh.

Anak usia 5-6 tahun disebut dengan masa prasekolah. Pada masa ini kognitif anak mulai menunjukkan perkembangan dan anak akan dipersiapkan untuk memasuki sekolah. Sesungguhnya pada masa ini anak mampu berfikir dan memecahkan masalah terhadap lingkungannya, dan berani untuk mencoba sesuatu yang baru. Masa ini juga akan menentukan aspek perkembangan anak dalam kehidupan selanjutnya, dengan begitu anak akan lebih mudah dalam menghadapi kegiatan pembelajaran yang lebih formal.

Menurut Depdiknas (2007: 3), pengembangan kognitif adalah suatu proses berpikir berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu. Oleh sebab itu perkembangan kognitif sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya. Salah satu aspek dalam pengembangan kognitif ini adalah pembelajaran matematika. Seperti dikemukakan oleh Sriningsih (2008: 1) bahwa praktek-praktek pembelajaran matematika untuk anak usia dini di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini baik jalur formal maupun non formal sudah sering dilaksanakan. Kegiatan pengembangan pembelajaran matematika untuk anak usia dini dirancang agar anak mampu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan matematika yang memungkinkan mereka untuk hidup dan bekerja pada masa mendatang yang menekankan pada kemampuan memecahkan masalah. Lebih lanjut Depdiknas (2007: 1), mengemukakan bahwa berhitung merupakan bagian dari matematika yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar dari pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Rasiman Wijarnako (2005: 20), berpendapat bahwa berhitung merupakan salah satu kegiatan belajar yang mampu mengembangkan kemampuan dasar matematika anak seperti kemampuan melihat, membedakan, meramalkan, memisahkan dan mengenal konsep angka, selain itu juga mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah. Oleh sebab itu, berhitung akan lebih baik diberikan sejak usia dini. Usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk mengenalkan berhitung, karena anak usia dini sangat peka terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitar anak. Rasa ingin tahu anak yang tinggi akan tersalurkan apabila mendapatkan stimulasi/rangsangan/motivasi yang sesuai dengan taraf perkembangannya.

Adapun lingkup terlaksananya pencapaian perkembangan kognitif dalam bidang matematika/berhitung menurut Peraturan Menteri Nomor 58 tahun 2009 untuk anak usia 5-6 tahun yaitu: (1) membilang /menyebut urutan bilangan 1-20, (2) membilang (menenal) konsep bilangan dengan benda-benda sampai 10, (3) menghubungkan/ memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis), (4) menyebutkan hasil penambahan dan pengurangan dengan benda-benda sampai 10.

Berhitung sangat tepat diajarkan pada anak usia 5-6 Tahun, karena berhitung memiliki manfaat yang sangat penting bagi anak. Menurut Yuliani (2008 : 17) mengatakan, manfaat pembelajaran berhitung bagi Anak Usia Dini adalah sebagai berikut; (1) Membelajarkan anak berdasarkan konsep dasar yang benar, menarik dan menyenangkan, (2) Menghindari ketakutan terhadap

pembelajaran berhitung sejak awal, (3) Membantu anak belajar berhitung secara alami melalui kegiatan bermain.

Dalam mengembangkan kemampuan berhitung anak, dapat digunakan cara-cara tertentu untuk mendukung terciptanya suasana belajar yang baik. misalnya dengan menggunakan media kartu bergambar, karena media kartu bergambar merupakan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak serta dapat mengurangi rasa bosan pada anak sewaktu melakukan kegiatan pembelajaran. Ratnawati (dalam Susanto, 2012: 108), kartu bergambar dapat merangsang anak agar lebih cepat mengenal angka, membuat minat anak semakin kuat mengenal konsep bilangan serta merangsang kecerdasan ingatan anak. Media kartu bergambar juga memiliki warna, gambar dan angka yang bervariasi. Selain itu kegiatan berhitung dengan menggunakan media kartu bergambar akan diwarnai dengan kegiatan bermain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, kemampuan berhitung anak yang terjadi di TK khususnya di TK Pelangi masih rendah, yaitu; anak masih belum dapat menyebutkan bilangan 1-20 secara berurutan, anak masih belum dapat menyebutkan hasil penjumlahan 1-10, dan anak masih belum dapat menuliskan angka 1-10. Seharusnya anak usia 5-6 tahun sudah dapat mengenal lambang bilangan, angka, serta dapat mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sriningsih (2008: 1), beberapa lembaga pendidikan anak usia dini mengajarkan konsep-konsep

matematika yang lebih menekankan pada penguasaan angka dan operasi melalui metode *drill*. Penggunaan metode drill (latihan) tidak seharusnya dilakukan di PAUD, karena dengan metode ini pembelajaran berhitung terasa membosankan. Oleh sebab itu, pembelajaran berhitung dapat dilakukan dengan bermain karena dengan bermain pembelajaran berhitung akan terasa menyenangkan.

Lemahnya kemampuan berhitung anak di PAUD disebabkan oleh guru belum menggunakan variasi media yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berhitung, guru belum dapat mengupayakan minat belajar berhitung anak di kelas, kegiatan pembelajaran matematika belum menggunakan media kartu bergambar dan minat belajar anak terutama dalam berhitung masih rendah. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap berhitung permulaan, yaitu anak berhitung dengan benda-benda dari lingkungan yang terdekatnya, tujuannya agar anak mampu menyebutkan bilangan, mengenal bilangan, dan meniru bilangan.

Berdasarkan hal di atas, penulis ingin mengetahui seperti apa pengaruh media kartu bergambar terhadap kemampuan berhitung anak. Dilihat dari kondisi pendidikan di lapangan, bahwa kegiatan menggunakan media kartu bergambar masih jarang digunakan dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak. Selain itu media yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran masih belum bervariasi. Padahal untuk meningkatkan kemampuan berhitung seharusnya dibutuhkan media yang menarik dan bervariasi serta tidak membuat anak bosan. Selain itu juga penelitian ini akan membantu guru dalam memberikan media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak, karena dengan mampunya

anak berhitung maka kegiatan pembelajaran matematika di PAUD akan lebih mudah diajarkan.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh media kartu bergambar terhadap kemampuan berhitung anak di PAUD atau tidak. Oleh sebab itu penelitian ini berjudul “ **Pengaruh Permainan Kartu Bergambar Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pelangi Medan T.A 2014/2015**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan variasi media pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di PAUD.
2. Kurangnya upaya guru dalam meningkatkan minat belajar berhitung di PAUD.
3. Kurangnya guru menggunakan media kartu bergambar dalam pembelajaran matematika.
4. Kurangnya kemampuan belajar anak di PAUD terutama dalam kemampuan berhitung.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelian ini perlu adanya pembatasan masalah. Dilihat dari kemampuan, waktu dan dana yang tidak mencukupi supaya penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam, maka tidak semua masalah yang didentifikasi dapat diteliti. Oleh sebab itu batasan masalah penelitian ini adalah “Pengaruh Permainan Kartu Bergambar Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Pelangi Medan 2014/2015”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh permainan kartu bergambar terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 Tahun di TK Pelangi Medan 2014/2015”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti ini dilakukan dengan tujuan “untuk mengetahui pengaruh permainan kartu bergambar terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 Tahun di TK Pelangi Medan 2014/2015”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a) Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, penulis dapat mengetahui pengaruh permainan kartu bergambar terhadap kemampuan berhitung permulaan anak.

2. Bagi Guru

- Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mengetahui kemampuan berhitung permulaan dengan menggunakan permainan kartu bergambar.
- Sebagai bahan masukan bagi guru dalam menggunakan permainan yang dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak.

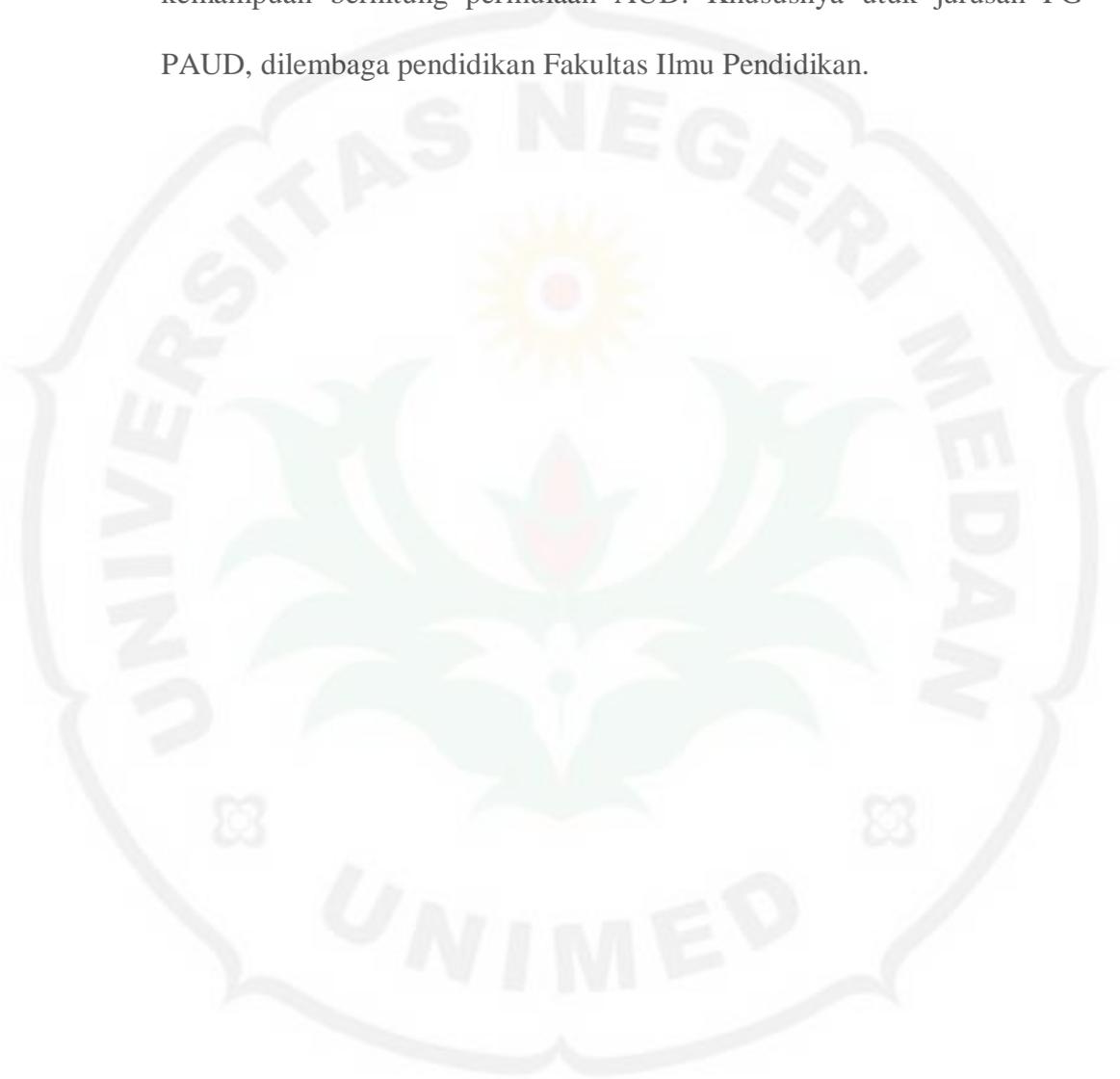
3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah agar dapat menyediakan sarana belajar yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berhitung permulaan anak.

b) Manfaat Teoritis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang penggunaan permainan kartu bergambar dalam pengembangan

kemampuan berhitung permulaan AUD. Khususnya untuk jurusan PG-PAUD, dilembaga pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan.



THE
Character Building
UNIVERSITY